



STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA (DP3AKKB) PROVINSI BANTEN DALAM MENANGANI STUNTING

COMMUNICATION STRATEGY OF THE BANTEN PROVINCE WOMEN'S EMPOWERMENT OFFICE FOR POPULATION PROTECTION AND FAMILY PLANNING (DP3AKKB) IN DEALING WITH STUNTING

Ervy Gita Puspita Putri¹, Novalia², Deby Puspitaningrum³

^{1,2,3} Fakultas Komunikasi Dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

Email : ervygita77@gmail.com^{1*} novalia.nvi@bsi.ac.id² debby.dby@bsi.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 13-10-2025

Revised : 15-10-2025

Accepted : 17-10-2025

Published : 19-10-2025

Abstract

This study aims to describe the communication strategy implemented by the Office of Women's Empowerment, Child Protection, Population, and Family Planning (DP3AKKB) of Banten Province in addressing the issue of stunting. Stunting is a critical public health problem with long-term impacts on human resource quality. Although the stunting prevalence rate in Banten Province had decreased, it rose again in 2023, highlighting the need for an effective communication strategy. This research employs a descriptive qualitative approach using Everett M. Rogers' Diffusion of Innovation theory as the analytical framework. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving key informants from DP3AKKB and field cadres. The results show that the communication strategies adopted include behavior change campaigns, empowerment of community health posts (Posyandu), integrated service programs such as Rumah Atap, cross-sectoral collaboration, and continuous monitoring and evaluation. These strategies are implemented through the five stages of the diffusion of innovation process: knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation. This study is expected to contribute theoretically to the field of public and health communication and provide practical insights for DP3AKKB in enhancing the effectiveness of stunting prevention programs in Banten Province

Keywords: *Communication Strategy, Stunting, Diffusion of Innovation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) Provinsi Banten dalam upaya penanganan stunting. Stunting merupakan permasalahan kesehatan serius yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Meskipun angka prevalensi stunting di Provinsi Banten sempat mengalami penurunan, namun terjadi peningkatan kembali pada tahun 2023, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk menanggulangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers sebagai landasan analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber dari DP3AKKB serta kader lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan meliputi kampanye perubahan perilaku, pemberdayaan posyandu, integrasi layanan melalui program Rumah Atap, kolaborasi lintas sektor, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Strategi tersebut dijalankan melalui lima tahapan difusi inovasi, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang komunikasi publik dan



kesehatan, serta menjadi bahan evaluasi praktis bagi DP3AKKB dalam meningkatkan efektivitas program penanganan stunting di Provinsi Banten

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Stunting, Difusi Inovasi

PENDAHULUAN

Fenomena terkini juga memperlihatkan bahwa stunting masih menjadi persoalan serius di Provinsi Banten. Berdasarkan laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Banten tercatat 24,5% pada 2021 dan menurun menjadi 20% pada 2022 (Kemenko PMK, 2023). Sementara itu, data aplikasi e-dasawisma milik TP PKK mencatat hingga Oktober 2023 terdapat 11.642 anak di Banten masih mengalami stunting, meski pada Februari 2023 jumlahnya sempat mencapai 29.794 anak dan sebanyak 18.152 anak sudah dinyatakan bebas dari stunting (DetikNews, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, kasus stunting di Banten masih membutuhkan perhatian serius agar target nasional 14% pada 2024 dapat tercapai. Kondisi stunting umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang, status gizi ibu selama masa kehamilan, tingkat sosial ekonomi keluarga, serta keterbatasan pemenuhan nutrisi yang optimal pada fase awal kehidupan anak. (Ariati, 2019). Pengukuran stunting dilakukan dengan menggunakan indikator tinggi badan berdasarkan standar pertumbuhan yang telah ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Sebagai ilustrasi, pada anak laki-laki yang berusia dua tahun, tinggi badan minimal yang masih dianggap sesuai dengan standar median pertumbuhan adalah sekitar 81 cm, sementara rentang tinggi badan yang tergolong normal umumnya berada pada kisaran 87 cm.

Tabel I.1
Data Stunting Global 2022

Wilayah	Prevalensi Stunting (%)	Jumlah Anak Stunting (juta)
Global	22,3%	148,1
Asia	22,3%	~77
Afrika	30,0%	~63
Amerika Latin dan Karibia	11,5%	~5
Eropa	4,0%	~2
Oseania (kecuali Australia & NZ)	44,0%	~0,6

Sumber: UNICEF, WHO, World Bank Group – Joint Child Malnutrition Estimates 2023

Melihat data yang ada, Stunting masih menjadi masalah kesehatan global serius, dengan angka prevalensi mencapai 22,3% atau sekitar 148,1 juta balita yang terdampak pada tahun 2022. Kasus terbanyak ditemukan di Asia Selatan (30,5%) dan Afrika Sub-Sahara (31,3%), yang menyumbang lebih dari separuh beban global. Asia Tenggara juga mencatat angka tinggi sebesar 26,4%. Wilayah lain seperti Amerika Latin dan Karibia (11,5%), Timur Tengah dan Afrika Utara (17,9%), serta Oceania (kecuali Australia dan Selandia Baru) dengan prevalensi tertinggi 44,0%, memiliki jumlah anak terdampak yang lebih sedikit. Sementara itu, Eropa (4,0%) dan Amerika Utara (3,6%) menunjukkan angka terendah. Meski angka stunting menurun dalam dua dekade terakhir, lajunya belum cukup cepat untuk mencapai target SDG 2030, yakni 13,5%. Jika tren ini berlanjut, diperkirakan masih ada 39,6 juta anak mengalami stunting pada 2030, terutama di Afrika dan Asia



Tabel I.2
Data Prevalensi Stunting di Indonesia 2021-2024

Tahun	Prevalensi Stunting (%)	Penurunan (%)
2021	24,4%	-
2022	21,6%	2,8%
2023	21,5%	0,1%
2024	19,8%	1,7%

Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Berdasarkan dari data diatas, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan trend penurunan pada tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, angka stunting tercatat sebesar 24,4%. Angka ini menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022, penurunan sebesar 2,8%. Namun, pada tahun 2023, penurunan hanya sebesar 0,1%, yaitu menjadi 21,5%. Selanjutnya, pada tahun 2024, prevalensi stunting kembali menurun menjadi 19,8%, dengan penurunan sebesar 1,7%. Meskipun terjadi penurunan setiap tahunnya, target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 belum tercapai. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan strategi dan kolaborasi lintas sector yang terkoordinasi dengan baik menjadi kunci agar program-program penurunan stunting dapat berjalan optimal dan mencapai target yang telah ditetapkan pemerintah

Tabel I.3
Prevalensi Stunting di Provinsi Banten (2023)

No	Kabupaten/Kota	Sasaran Terinput	Jumlah Diukur	Jumlah Stunting	Persentase (%)
1	Kabupaten Pandeglang	94.383	63.997	2.145	3,4
2	Kabupaten Lebak	110.552	94.670	3.575	3,8
3	Kabupaten Tangerang	200.951	54.578	3.636	6,7
4	Kabupaten Serang	123.537	37.898	3.575	9,4
5	Kota Tangerang	87.044	68.722	4.705	6,8
6	Kota Cilegon	32.613	23.858	1.797	7,5
7	Kota Serang	37.798	17.112	882	5,2
8	Kota Tangerang Selatan	109.541	105.802	856	0,8
	Provinsi Banten	796.419	466.637	21.171	4,5

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Banten

Berdasarkan dari tabel di atas, Saat ini, permasalahan stunting di Provinsi Banten masih menjadi tantangan serius berdasarkan data e-PPGBM bulan Desember 2023, jumlah sasaran balita yang terinput di Provinsi Banten mencapai 796.419 balita, namun hanya 466.637 balita (58,5%) yang berhasil diukur tinggi badannya. Dari jumlah tersebut, ditemukan 21.171 balita mengalami stunting, atau sekitar 4,5% dari total balita yang diukur. Jika ditinjau per kabupaten/kota, prevalensi stunting tertinggi terdapat di Kabupaten Serang (9,4%), diikuti oleh Kota Cilegon (7,5%), Kota Tangerang (6,8%), dan Kabupaten Tangerang (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih menghadapi tantangan besar dalam penurunan angka stunting



KAJIAN PUSTAKA

Strategi

Strategi diambil dari kata Yunani Strategia (Stratos=militer, dan ag=memimpin), yaitu artinya seni atau ilmu-ilmu untuk menjadi seseorang jenderal. Konsep ini berlaku untuk situasi pada masa kuno, yang sering kali dipengaruhi oleh konflik. Strategi untuk pengerahan dan pemanfaatan kekuatan militer dan material dalam garis keturunan tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan tertentu dapat dipahami ketika seorang jenderal diminta untuk memimpin pasukan. Landasan strategi militer adalah pengetahuan tentang kekuatan dan posisi lawan, atribut fisik medan perang, kualitas dan kuantitas sumber daya yang ada, struktur populasi yang mendiami suatu wilayah, dan potensi perubahan. Prinsip-prinsip operasi pemerintah secara keseluruhan diuraikan dalam strateginya, yang merupakan kumpulan arahan umum

Komunikasi

Asal usul istilah "komunikasi" dapat ditelusuri dari kata Latin "communis," yang berarti menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Selain itu, ada juga akar kata "komunikasi" dalam bahasa Latin, yaitu "communico," yang berarti berbagi. Menurut Steven, komunikasi didefinisikan sebagai interaksi di mana makhluk hidup memberikan reaksi terhadap objek atau rangsangan, baik yang berasal dari individu lain maupun lingkungan sekitarnya (Hasanah; 2017).

Strategi Komunikasi

Pernyataan dari Anwar Arifin, strategi adalah pilihan keseluruhan yang bersyarat mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Merancang strategi komunikasi perlu mempertimbangkan keadaan dan kondisi (tempat dan waktu) saat ini dan yang mungkin terjadi di masa depan untuk mewujudkan efektivitas. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi ini, khalayak dapat dengan mudah dan cepat diubah (Isninyunisafna, & Isfiantie S, 2020).

Stunting

Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang terjadi secara berulang, khususnya pada periode krusial 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki tinggi badan yang berada di bawah standar usianya. Menurut World Health Organization (WHO, 2020), stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai, infeksi yang berulang, serta kurangnya rangsangan psikososial

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, diterapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah cara yang mendukung untuk menganalisis dan menjelaskan secara menyeluruh, luas, dan mendalam mengenai konteks sosial yang sedang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2018) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif mengenai individu dan perilaku yang dilihat dalam bentuk tulisan atau ucapan secara rinci. Penelitian kualitatif ini berfokus pada fenomena sosial yang menimbulkan emosi dan pandangan dari subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa penyebaran sebuah inovasi di



masyarakat melalui proses komunikasi meliputi lima tahapan, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Kelima tahapan ini dijadikan dasar untuk menganalisis Strategi Komunikasi yang dijalankan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) Provinsi Banten dalam menangani kasus *stunting* dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut

Tahap pengetahuan merupakan tahapan awal di mana individu atau kelompok sasaran memperoleh informasi mengenai inovasi program penanganan *stunting*. DP3AKKB Provinsi Banten telah menyebarluaskan pengetahuan melalui berbagai saluran komunikasi seperti media sosial, forum posyandu, Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB), serta komunikasi interpersonal melalui kader kesehatan dan Tim Pendamping Keluarga (TPK). Informasi yang diberikan mencakup pengertian *stunting*, pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, pola asuh anak, pemberian gizi seimbang, serta praktik sanitasi yang baik. Dengan penyampaian yang beragam ini, diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan awal yang memadai terkait risiko dan pencegahan *stunting*.

Tahap persuasi terjadi ketika individu mulai membentuk sikap terhadap inovasi yang ditawarkan. DP3AKKB dalam tahap ini berupaya menanamkan sikap positif masyarakat melalui komunikasi persuasif dan pendekatan yang humanis. Petugas dan kader dilatih untuk menyampaikan pesan secara santun, tidak menyudutkan, dan lebih menekankan solusi daripada menyalahkan orang tua yang anaknya terdeteksi berisiko *stunting*. Selain itu, penggunaan cerita nyata dan contoh keberhasilan program juga menjadi strategi agar masyarakat merasa yakin bahwa inovasi ini memberikan manfaat konkret bagi keluarga mereka

Pada tahap keputusan, masyarakat menimbang apakah akan menerima atau menolak inovasi program penanganan *stunting*. DP3AKKB memfasilitasi proses ini dengan menyediakan forum diskusi di posyandu, pertemuan RT/RW, serta kegiatan pembekalan pranikah bersama Kementerian Agama yang memasukkan materi tentang pencegahan *stunting*. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat berdiskusi, bertanya, dan mempertimbangkan manfaat sebelum akhirnya memutuskan untuk terlibat aktif dalam program penanganan *stunting*

Tahap implementasi merupakan fase ketika inovasi mulai diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. DP3AKKB bersama Tim Pendamping Keluarga (TPK) mendukung proses implementasi melalui kunjungan rumah, edukasi pemberian MP-ASI, pemantauan status gizi anak, serta pemberian dukungan gizi tambahan jika diperlukan. Kegiatan ini membantu memastikan bahwa pesan komunikasi tidak hanya diterima, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata di lapangan, terutama pada periode emas 1000 hari pertama kehidupan anak

Tahap konfirmasi adalah tahap ketika masyarakat mengevaluasi keputusan mereka dalam mengadopsi inovasi. DP3AKKB melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin melalui laporan kader, forum minilokakarya tingkat kecamatan, serta evaluasi lintas sektor. Masyarakat yang telah merasakan manfaat program dan memperoleh hasil positif akan memperkuat keyakinan mereka untuk terus menerapkan praktik pencegahan *stunting*. Dengan umpan balik positif dan evaluasi berkelanjutan, strategi komunikasi DP3AKKB diharapkan mampu mempertahankan perilaku sehat masyarakat secara berkesinambungan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan



Anak, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) Provinsi Banten dalam penanganan stunting telah terlaksana secara sistematis dan terencana. Strategi tersebut mengacu pada pendekatan teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers, yang mencakup lima tahapan utama, yaitu tahap pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, pelaksanaan (implementasi), serta konfirmasi

Pada tahap pengetahuan, DP3AKKB berhasil menyebarkan informasi terkait *stunting* secara luas melalui media sosial, penyuluhan di posyandu, dan edukasi di Kampung KB. Tahap persuasi dilakukan dengan pendekatan komunikatif yang mengutamakan empati agar masyarakat mau menerima inovasi tanpa merasa tersinggung atau disalahkan. Pada tahap keputusan, DP3AKKB memfasilitasi masyarakat agar dapat berdiskusi, mempertimbangkan manfaat program, dan membuat keputusan secara sukarela. Selanjutnya pada tahap implementasi, DP3AKKB bersama kader dan Tim Pendamping Keluarga mendampingi keluarga sasaran untuk mengaplikasikan praktik pencegahan *stunting* dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, tahap konfirmasi dijalankan melalui monitoring dan evaluasi program agar masyarakat tetap percaya dan mempertahankan perilaku sehat yang telah diadopsi. Secara keseluruhan, strategi komunikasi DP3AKKB Provinsi Banten dalam menangani *stunting* sudah mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Namun demikian, beberapa tantangan seperti resistensi budaya, keterbatasan sumber daya, dan keberlanjutan program masih perlu terus diantisipasi melalui inovasi komunikasi yang adaptif dan kolaborasi lintas sektor

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Fitria, D. A. (2023). Peran Pemerintah Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Kelurahan Alai Kecamatan Ungar. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 6. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.160>
- Hasanah, P. (2022). Analisis Difusi Inovasi pada Strategi Komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pelestarian Budaya (Studi Tradisi Spiritual Adat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan) (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Repositori UIN Sunan Kalijaga. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/xxxxx]
- Isniyunisyafna, I., & Isfiantie S, D. S. (2020). Strategi Komunikasi Internal Dalam Menumbuhkan Loyalitas Karyawan Pt Prudential Life Assurance (Studi Deskriptif Pada Pru Eternity Kota Cilegon). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 40–52. <https://doi.org/10.33592/dk.v7i1.581>
- Khatami, M. I., & Nurjanah, A. (2022). Difusi Inovasi dalam Penerapan Komunikasi Bencana pada Masa Mitigasi oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). *Jurnal Audiens*, 3(3), 121–130. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.13152>
- Kristanti, L. A., & Sebtalezy, C. Y. (2019). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Purworejo 3 Kabupaten Madiun. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, X(1), 73–80.
- Lubis, F. H., Pahlevi Hidayat, F., & Hardiyanto, S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 1(1), 1–11.
- Mashar, S. A., Suhartono, S., & Budiono, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3), 2076–2084.



- <https://doi.org/10.32672/jse.v6i3.3119>
- Media, Y., & Elfemi, N. (2021). Permasalahan Sosial Budaya Dan Alternatif Kebijakan Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 20(1), 56–68. <https://doi.org/10.22435/jek.v20i1.4130>
- Munidewi, I. A. B., & Pradipa, N. A. (2022). *MENGISI KESENGGANGAN RUANG RISET AKUNTANSI DAN AUDITING MELALUI PARADIGMA INTERPRETIF DENGAN TEORI SOSIOLOGI*. 23(2), 89–107.
- Naviu, C. A. S. Q., Suherman, A., & Nurfida, W. (2024). Strategi Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Stunting di BKKBN Kota Baubau. *Jurnal Audiens*, 5(2), 361–370. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i2.365>
- Rizki, I. M., & Faustyna. (2023). Health Communication Strategies In Excelling The Decrease Of Stunting Conditions In Children In Lubuk Pakam Deli Serdang. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(1), 81–86. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/keskap/article/view/14490/9151>
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(1), 139–151.
- Rudianto, Z. N. (2022). Pengaruh Literasi Kesehatan Terhadap Kesadaran Kesehatan Mental Generasi Z Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 57. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2843>
- Rukmana, A. D., Aprilliani, A., Susilawati, I., Hilmahera, L., Safitri, M. A., Hayyi, N. M., & Jufrin. (2023). ANALISIS DAMPAK KESEHATAN MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI: STUDI KASUS NTB. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 197–202. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.2231>
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). HULU-HILIR PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBA)*, 7(4), 1365–1375.
- Sugiyono, P. D. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sunartiningsih, Fatoni, I., & Ningrum, N. M. (2020). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 66–79. <https://doi.org/10.35874/jib.v10i2.786>